

Pengolahan Kain Lurik Pada Produk Busana *Ready to Wear* Wanita dengan Teknik *Zero Waste*

Gladys Rapinkan Yudha¹, Faradillah Nursari²

Kriya Tekstil dan Mode, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

rapinkan@gmail.com, faradillah@telkomuniversity.ac.id

Abstract *Lurik is one of a traditional Indonesian fabrics, derived from Java. The use of lurik in the past, usually used as a tool to carry, beskap, kebaya, kemben and jarit. Nowadays, lurik weaving fabric are revafored. Lurik is processed into more modern fashion and processing tends to apply zero waste method with draping technique. Zero Waste method is a way to optimize the use of fabrics. Because the variety of processing is still limited, so there is a potential to cultivate a lurik cloth with drafting techniques, in order to enrich variations in the treatment of lurik fabric in today's fashion products. The study uses qualitative methods by conducting literature studies, interviews, observations and explorations. The final product in this research is fashion ready to wear woman with striated cloth using zero waste design technique and drafting technique to give a value and variation on fashion with striated cloth that is also modern.*

Keywords *Lurik weaving, zero waste, ready to wear*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang sarat akan keanekaragaman seni dan budaya yang masing-masing memiliki sejarah dan perkembangannya sendiri. Kain lurik merupakan salah satu contoh warisan budaya, yang berasal dari daerah Jawa. Dimana, kain lurik diproduksi dengan bantuan alat tenun bukan mesin (ATBM) dan memiliki motif berupa garis-garis atau kotak-kotak.

Penggunaan kain lurik pada masa lampau, biasanya dijadikan sebagai alat bantu gendong, pakaian pria berupa *beskap* atau *surjan*, kebaya, kemben dan kain bawah (Wuryani, 2013). Di era modern ini, kain lurik perlu dipertahankan dengan tetap menjaga eksistensinya karena merupakan salah satu warisan budaya Indonesia. Saat ini, sejumlah pihak diantaranya adalah para pegiat industri mode sudah menjaga kembali eksistensi lurik sebagai bahan baku fashion, dengan pengolahannya yang cenderung dengan teknik *draping*. Tetapi, masih terdapat pengolahan kain lurik yang menghasilkan limbah, yang kini disolusikan dengan diolah menjadi produk aksesoris oleh sejumlah pihak. Padahal, terdapat cara lain untuk memaksimalkan penggunaan kain lurik, yaitu dengan menerapkan metode *zero waste*, sehingga dapat menambah *value* lurik dan lebih efektif karena tidak memerlukan tindakan daur ulang. *Zero waste* sendiri merupakan metode untuk mengoptimisasi penggunaan bahan, sehingga limbah pra produksi yang dihasilkan tidak lebih dari 15 %, yang dilakukan dengan merancang pada proses desain, pola dan pemotongan bahan.

Peneliti ingin memperkaya pengolahan kain lurik pada produk fesyen dengan kain lurik, selain dengan metode

draping. Selain itu peneliti juga menggunakan metode *zero waste* untuk mengoptimalkan penggunaan kain lurik serta menambah *value* terhadap kain lurik. Maka, peneliti akan membuat busana *ready to wear* wanita dengan kain lurik yang menggunakan metode *zero waste* dan teknik pola *drafting*.

1.1. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mengolah kain lurik pada produk busana *ready to wear* wanita dengan teknik *zero waste* dan teknik *drafting*. Material yang digunakan adalah kain tenun lurik menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), dengan motif lajuran dan lebar 110cm.

1.2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan cara melakukan proses yang berupa;

(1)**Studi literatur**, berupa data dari jurnal, thesis dan buku seperti seperti buku *Lurik Garis-Garis Bertuah* karangan Nian S. Djoemena, buku *Fundamentals of Garmen Design* karangan Bunka, buku *Zero Waste Fahion Design* karangan Timo Rissanen dan Holly Mcquillan dan tesis Timo Rissanen yang berjudul *ZERO-WASTE FASHION DESIGN: a study at the intersection of cloth, fashion design and pattern cutting*.

(2)**Wawancara**, yaitu melakukan tanya jawab dengan narasumber secara langsung maupun tidak langsung, seperti

mewawancarai langsung Lulu Lutfi Labibi sebagai salah satu desainer pelopor yang mengolah kain lurik pada busana, kemudian wawancara tidak langsung dengan admin Dibyo Lurik, sebagai salah satu penerus usaha tenun Lurik Kurnia yang dilakukan via *Whatsapp*, untuk mendapatkan informasi yang tidak tercantum pada studi literatur.

(3)**Eksplorasi**, yaitu melakukan eksplorasi dengan membuat prototype 1:2 dengan pola yang efektif yang bertujuan mengoptimalisasi penggunaan kain.

2. Studi Pustaka

2.1. Lurik

Dalam buku “Lurik: Garis-garis Bertuah” oleh Nian S. Djoemena (2000), dikatakan bahwa lurik berasal dari kata “*Lorek*” berarti lajur atau garis yang berasal dari bahasa Jawa kuno. Kemudian juga, dikatakan bahwa corak lurik dibuat berdasarkan aturan, baik dari segi warna, maupun susunan benang lungsi dan pakan yang setiap corak lurik memiliki falsafah tentang kehidupan maupun harapan bagi si pemakai.

Secara garis besar lurik memiliki 3 corak, yaitu: corak *Lajuran*, corak *Pakan Malang*, dan Corak *Cacahan*.

1. *Lajuran*

Corak yang garis-garisnya membujur searah benang lungsi.



Gambar 1 Corak Lurik Lajuran

(Sumber: Jurnal Galeri Lurik, 2017)

2. *Pakan Malang*

Corak yang garis-garisnya melintang searah benang pakan.



Gambar 2 Corak Lurik Pakan Malang

(Sumber: Jurnal Galeri Lurik, 2017)

3. *Cacahan*

Corak yang merupakan persilangan dari corak *Lajuran* dengan *Pakan Malang*.



Gambar 3 Corak Lurik Cacahan

(Sumber : Jurnal Galeri Lurik, 2017)

Menurut buku *Lurik Garis-Garis Bertuah*(2000:33), dimensi kain lurik tradisional berupa:

1. Jarit atau kain panjang (1mx2,5m)
2. Kain sarung(1mx2m)
3. Kain selendang(0,5mx3m)
4. Bahan pakaian tradisional kebaya atau surjan

Kain lurik kini diproduksi dengan ukuran lebar 70cm dan 110cm, dan panjang yang dapat digunakan sesuai keperluan. Biasanya kain lurik lebar 70cm digunakan untuk membuat pakaian tradisional seperti kebaya atau *surjan*, sedangkan lebar 110cm untuk membuat pakaian *modern*.

Berdasarkan buku *Lurik Garis-Garis Bertuah* (2000:33), Tekstur atau permukaan kain lurik ditentukan oleh struktur kainnya, yaitu berdasarkan:

1. Bahan Baku

Dapat berupa serat kapas, serat kayu, sutera alam, serta serat sintetis

2. Jenis Benang

Berupa benang pintal tangan atau benang pintal mesin

3. Kehalusan Benang

4. Jenis Alat Tenun

Dapat berupa alat tenun gendong, Alat Tenun Bukan Mesin(ATBM), juga Alat Tenun Mesin(ATM)

2.2. Busana

Dalam buku *Fundamental of Garment Design-Bunka*(2010:11) dikatakan bahwa gaya berpakaian orang Barat (*Western-style*) digunakan negara-negara di dunia saat ini karena *style* pakaiannya dianggap paling sesuai untuk kehidupan sehari-hari. Pada buku *Desain Busana*(2003:28-48) dikatakan bahwa unsur desain atau elemen desain busana terdiri atas:

1. Garis

Garis adalah penghubung dari dua titik. Pada desain busana, garis dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Siluet

Siluet adalah bayangan garis luar dari suatu busana, yang dikelompokkan menjadi siluet A, I, H, T, Y, V, X, O, dan S(*bustle*).

- b. Garis Hiasan

Suatu garis dapat menjadi garis berupa garis tebal, kurva, panjang, pendek, tebal, tipis, putus-putus, dan garis bertekstur.

2. Arah

Unsur garis dan arah merupakan unsur desain yang saling berkaitan, karena semua garis memiliki arah yaitu vertikal, horizontal, diagonal serta lengkung.

Garis yang diaplikasikan pada suatu busana dapat memberikan kesan terhadap tubuh si pemakai. Penerapan garis horizontal dengan jarak yang lebar, maka akan memberikan kesan panjang atau tinggi. Sedangkan garis horizontal dengan jarak rapat akan memberi kesan penuh atau berisi. Kemudian, penerapan garis vertikal dapat memberi kesan lebih tinggi bagi si pemakai.

3. Bentuk

Desain suatu busana akan didasari oleh bentuk yang dapat berupa geometris atau bentuk lainnya sebagai variasi pada busana. Bentuk geometris seperti bujur sangkar, segitiga sama sisi, lingkaran, segi enam, sedangkan bentuk lainnya seperti bentuk hati, bintang, daun, berlian. Selain itu jugaterdapat bentuk dengan memiliki volume atau tiga dimensi. Bentuk-bentuk tersebut dapat berupa desain struktur maupun dekoratif.

4. Ukuran

Unsur-unsur desain pada busana harus memperhatikan keseimbangan ukuran karena akan mempengaruhi hasil akhir busana, seperti kesesuaian ukuran saku, kerah atau aksesorisnya. Selain itu ukuran yang dimaksud juga termasuk dengan ukuran panjang bagian busana, seperti panjang rok. Terdapat enam macam ukuran panjang rok, yaitu: Mikro Mini, Mini, Kini, Midi, Maksi, dan *Longdress*. Panjang rok Mikro Mini berada diatas pertengahan panjang paha, kemudian panjang rok Mini berada disekitar pertengahan paha, kemudian rok Kini panjangnya berada di lutut pemakai, sedangkan rok Midi panjangnya berada dibawah lutut atau disekitar betis pemakai. Kemudian, Maksi panjangnya berada disekitar mata kaki, sedangkan *Longdress* panjangnya menutupi jari kaki.

5. Warna dan Motif Kain

Warna dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- a. Warna-warna dingin, merupakan warna-warna yang mengandung warna biru dan hijau, memberi kesan pemakai lebih kecil dari keadaan sebenarnya.
- b. Warna-warna panas, merupakan warna-warna yang mengandung warna merah dan kuning, memberi kesan pemakai lebih besar dari keadaan sebenarnya.

Sedangkan, motif kain dibedakan menjadi, motif naturalisme, renggaan, geometris, dan abstrak.

6. Nilai

Nilai berkaitan dengan unsur warna, yaitu berupa warna tergelap sampai warna yang paling terang, sehingga memiliki nilai tertentu. Sebagai contoh, busana dengan dominasi warna merah memberi kesan suasana gembira, sehingga tidak sesuai digunakan untuk busana pergi melawat.

7. Tekstur

Tekstur memiliki beberapa kategori, yaitu:

- a. Tekstur kaku

Tekstur kaku memberi kesan pemakai terlihat lebih besar. Maka sebaiknya tekstur ini dihindari bagi pemakai bertubuh gemuk atau berisi.

- b. Tekstur Kasar dan halus

Tekstur atau permukaan bahan yang kasar juga dapat memberi kesan bagi pemakai menjadi lebih besar atau gemuk. Sedangkan bahan yang halus tidak mempengaruhi kesan si pemakai.

- c. Tekstur Lemas

Kain dengan tekstur lemas dapat memberi kesan luwes. Busana dengan siluet H kurang sesuai apabila menggunakan bahan dengan tekstur lemas, karena akan menampilkan bentuk badan

- d. Tekstur Tembus Pandang

Kain tekstur tembus pandang dapat digunakan untuk menutupi bentuk tubuh yang menurut pemakai kurang sempurna, seperti terlalu kurus atau terlalu gemuk. Tekstur ini juga kurang sesuai untuk digunakan dengan busana bersiluet H.

- e. Tekstur mengkilap dan kusam

Tekstur mengkilap dapat memberi kesan lebih besar, sedangkan tekstur kusam dapat memberi kesan lebih kecil bagi pemakai.

2.2.1 Ready to Wear

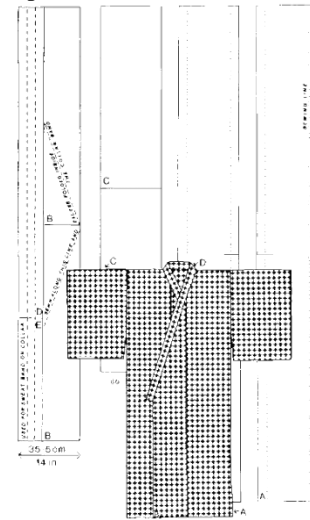
Berdasarkan buku *Fundamental of Garment Design-Bunka* (2010:31), dikatakan bahwa *ready to wear* merupakan pakaian yang diproduksi secara massal, dan dibuat dalam standar ukuran mayoritas orang dengan mempertimbangkan desain sebelum pembuatan *ready to wear* yang dilakukan dengan proses pengumpulan data untuk mendapatkan kecenderungan target market terhadap busana yang mereka butuhkan, serta dengan mempertimbangkan informasi tren yang berlaku saat itu.

Juga dikatakan dalam buku *Fundamental of Garment Design-Bunka* (2010:25-26), memakai suatu pakaian dapat menunjukkan status sosial dan kepribadian seseorang, agar orang lain dapat memperhatikan si pemakai dan dapat terlihat lebih menarik.

2.3.Zero Waste

Mengutip pernyataan dari buku "*Zero Waste Fashion Design*" (2016:10), yang dapat disimpulkan bahwa *zero waste design* adalah Proses meminimalisir sisa kain pada suatu produksi busana, yang dilakukan dengan membuat pola, memotong dan menempatkan pola seefektif mungkin pada kain, sehingga limbah yang dihasilkan tidak lebih dari 15%. Berdasarkan tesis milik Timo Risannen(2013:138-

139), juga disebutkan bahwa dalam penerapan konsep *zero waste* pada sebuah industri pakaian, fesyen desainer berperan juga sebagai pembuat pola, *pattern grader* dan juga membuat tanda pola, bertujuan agar efektif khususnya terkait komunikasi. membuat potongan pola kotak / *Square cut* dapat mempermudah dan membantu eliminasi limbah kain pada proses pembuatan.



Gambar 4 Kimono Jepang
(Sumber : Zero Waste Fashion Design, 2016)

Selain itu, dikatakan dalam buku Timo Risannen yang berjudul "*Zero Waste Fashion Design*" (2016:12) bahwa awal mula *zero waste fashion* tidaklah jelas, tetapi sebenarnya prinsip *zero waste* sebenarnya telah diterapkan pada pakaian tradisional dari beberapa negara. Salah satunya adalah kimono Jepang pada awal abad 20 yang menerapkan prinsip *zero waste*. Dimana polanya berbentuk kotak dan tidak ada sisa perca yang dihasilkan pada proses pemotongan kainnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Kain lurik yang merupakan salah satu warisan budaya memiliki potensi untuk diolah dalam produk busana *ready to wear* wanita, dengan menerapkan metode *zero waste* untuk mengoptimalkan pengolahan kainnya, yang juga menerapkan teknik *zero waste* selain metode *draping* yaitu dengan metode *drafting*. Menurut Dibyo Lurik, salah satu pelopor penghasil kain tenun lurik di Yogyakarta, menyatakan bahwa lebar kain lurik saat ini dibuat dengan ukuran 70cm dan 110cm, yang umumnya lebar 70cm *zero waste* dengan teknik selain *draping*, yaitu teknik *drafting* agar dapat lebih memperkaya variasi pengolahan kain lurik pada produk busana *ready to wear*. Kain lurik yang digunakan peneliti adalah kain lurik dengan lebar 110cm karena biasa digunakan untuk pembuatan busana

digunakan untuk membuat busana tradisional dan lebar 110cm untuk busana modern yang dapat dikenakan sehari-hari. Kemudian, berdasarkan hasil observasi ke Tenun Lurik Kurnia, motif kain lurik saat ini semakin bervariasi, dengan komposisi motif dan warna-warna yang juga lebih beragam. Sehingga, peneliti terinspirasi untuk membuat busana *ready to wear* wanita dengan kain lurik dengan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), dengan pemilihan motif dan warna yang lebih modern, yang menggunakan metode moderen, juga dengan motif Pelangi dengan warna yang lebih moderen dan dengan pewarna sintetis, karena dapat menghasilkan warna yang pekat seperti merah, biru, kuning, hijau, hitam.

3.1 Eksplorasi

Pada proses eksplorasi, peneliti membuat prototype 1:2 dengan tujuan mengetahui bentuk busana dengan metode *zero wastedrafting*, dengan memodifikasi bentuk pola dasar wanita menjadi bentuk yang geometris, sehingga pada proses peletakkan pola pada bahan dapat lebih efektif dan menghasilkan limbah semakin sedikit. Proses ini dilakukan dengan membuat desain terlebih dahulu berdamangan dengan memperkirakan bentuk pola dan peletakkannya



Gambar 5 Eksplorasi pertama

Sumber: Yudha, 2019

Bentuk pola dasar busana wanita yang mengikuti struktur tubuh wanita seperti bentuk lengkung pinggang, pinggul serta kupnat pada badan, menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti dalam melakukan eksplorasi awal ini karena bentuk

Kemudian, peneliti memodifikasi bentuk pola-pola konvensional busana dasar wanita, seperti mengubah naik. Sisa kain yang dihasilkan pada produksi ini adalah 7,6 %.



Gambar 7 Eksplorasi lanjutan

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

Kemudian, peneliti memodifikasi kembali tampilan busana dari eksplorasi kedua sehingga pada hasil eksplorasi lanjutan peneliti menghasilkan sisa kain 11,5% dengan bentuk rok yang kotak dengan menerapkan teknik kerut pada saat menjahit untuk menghasilkan bentuk yang tetap mengikuti ukuran pinggang dan panggul. Sehingga, didapatkan pola dasar *zero waste* yang lebih efektif.

3.2 Proses Produksi

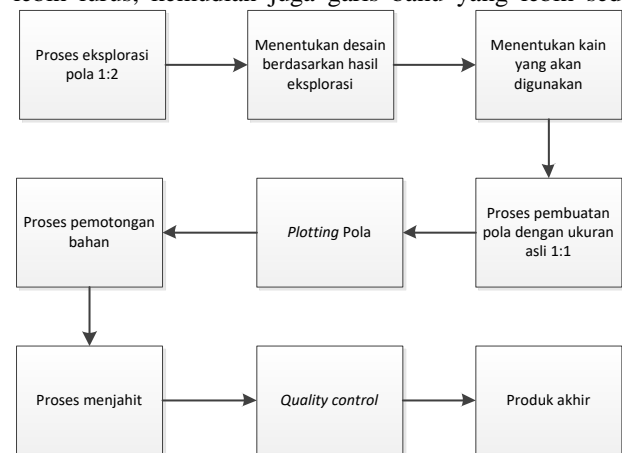


Gambar 6 Eksplorasi kedua

Sumber: Yudha, 2019

pola *zero waste* memiliki bentuk yang lurus yaitu bidang geometris. Sehingga, pada tahapan eksplorasi awal ini, peneliti masih mencoba membuat pola dasar badan dengan bentuk kotak. Pada eksplorasi ini peneliti tidak menghasilkan sisa kain.

bentuk lengkung kerung lengan menjadi diturunkan dan lebih lurus, kemudian juga garis bahu yang lebih sedikit



Gambar 8 Alur Produksi

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

1. Proses Desain

Proses desain pada metode konvensional dilakukan tanpa perlu memperkirakan bentuk pola terlebih dahulu. Dilakukan dengan mempertimbangkan konsep, tujuan pemakaian, material dengan membuat sketsa baik manual atau digital. Sedangkan proses desain dengan metode *zero waste* dilakukan dengan membuat sketsa awal, kemudian melakukan pembuatan pola dengan memodifikasi bentuk pola menjadi bentuk *zero waste* dan merancang penempatan pola dengan *flat pattern* dalam bentuk *digital* untuk memperkirakan limbah yang akan dihasilkan. Sehingga nantinya sketsa awal akan sedikit berubah setelah proses pembuatan pola, karena menyesuaikan dengan bidang bahan.

2. Menentukan Ukuran

Pada metode konvensional, menentukan ukuran pola dapat dibuat sesuai dengan desain, seperti menentukan ukuran lingkaran dada, panjang busana yang dapat dibuat sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan menentukan ukuran dengan metode *zero waste* yang dilakukan peneliti ukuran bisa jadi disesuaikan dengan perancangan penempatan pola, sebagai contoh ukuran lingkaran dada dan panjang rok yang tadinya dibuat dalam ukuran 105cm dan 55cm, kemudian setelah melakukan perancangan penempatan pola bisa jadi agar lebih efektif ukuran panjang rok atau lingkaran dada dikurangi atau ditambahi.

3. Proses pembuatan pola

Proses pola dengan metode konvensional dilakukan dengan membuat pola sesuai ukuran busana yang hendak dibuat dengan panduan cara pembuatannya, sehingga menghasilkan bentuk busana yang dapat sesuai dengan sketsa awal, kemudian membuat pola potong dengan kampuh sisi 2cm. Sedangkan, Proses pola dengan metode *zero waste* dilakukan peneliti dengan memodifikasi bentuk-bentuk pola dasar menjadi bentuk pola *Square-cut* seperti dengan meluruskan pola bagian pangkal lengan, sehingga pada saat penempatan pola pada bahan dapat lebih efektif dan mengoptimalkan bidang bahan yang tentunya sisa kain yang dihasilkan tidak melebihi dari 15% kain yang digunakan. Pola dengan metode *zero waste* dibuat tanpa pola dengan kampuh. Sebagai percobaan, kemudian peneliti membuat penempatan pola dalam bentuk *digital* untuk kemudian dibuat *prototype* 1:2 terlebih dahulu untuk melihat hasil akhir bentuk busana dengan pola dan sketsa awal.

Kemudian setelah membuat pola bahan utama, selanjutnya peneliti merancang penempatan pola pada bahan furing dengan lebar kain furing 115cm. pola furing juga harus termasuk dalam kriteria *zero waste*, dengan sisa tidak melebihi 15%.

4. Penempatan pola

Penempatan pola dengan metode konvensional dilakukan sesuai dengan sketsa awal yang hendak diwujudkan, tanpa mempertimbangkan sisa kain yang akan dihasilkan. Sedangkan pada metode *zero waste* yang dilakukan peneliti dilakukan dengan terlebih dahulu merancang penempatan dengan meletakkan *flat pattern* dalam bentuk *digital* seefektif dengan memanfaatkan lebar bahan secara utuh atau lebar bahan tidak dilipat, untuk mengetahui sisa kain yang akan dihasilkan dari suatu busana. Arah serat pakaian ditentukan sesuai dengan hasil peletakkan pola.

5. Proses memotong bahan

Proses pemotongan bahan dengan metode konvensional dilakukan dengan melipat bahan terlebih dahulu kemudian menempatkan pola sesuai arah serat pada sketsa awal, sehingga menghasilkan dua potong pola dalam sekali

pemotongan. Sedangkan, pada metode *zero waste* dilakukan tanpa melipat lebar bahan, sehingga menghasilkan satu potong pola dalam sekali potong.

6. Proses menjahit

Pada metode konvensional setelah memotong bahan kemudian merader pola terlebih dahulu sesuai dengan tanda kampuh pada pola potong, baru kemudian dijahit, yaitu dengan kampuh sisi 2 cm, dan kelim bawah 3cm. Sedangkan dengan metode *zero waste* yang dilakukan peneliti, setelah memotong bahan dapat dilakukan proses menjahit, dengan kampuh sekitar 1cm.

7. Quality Control

Proses ini bertujuan untuk memastikan kesesuaian produk akhir dengan hasil desain terpilih, dari segi kualitas dan kesesuaian jahitan yaitu garis lurik yang menyatu, pemasangan risleting yang rapih, serta kesesuaian ukuran dengan ukuran standar yang ditentukan diawal, dan visual busana seperti hasil kerutan busana.

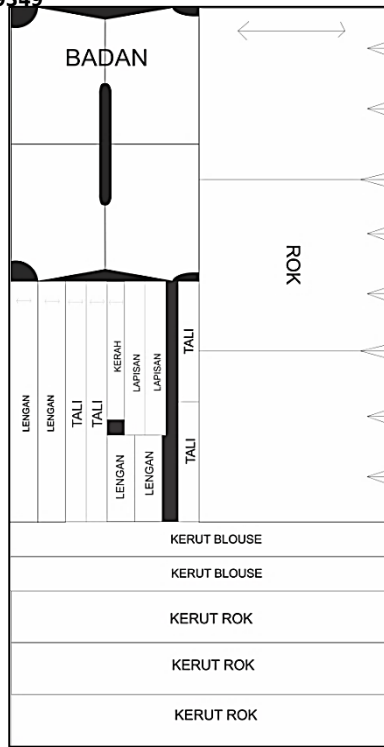
3.3 Produk Akhir



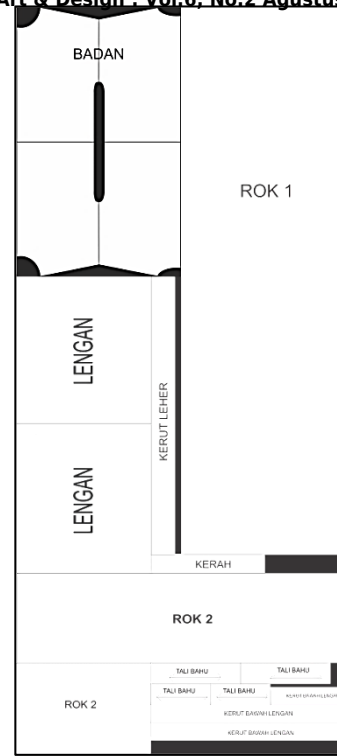
Gambar 9 Produk Akhir 1

Sumber: Yudha, 2019

Busana pertama ini terdiri dari dua item, berupa perpaduan *blouse* dan *wrap skirt*. Menampilkan detail kerut pada bagian lengan dan bawah rok. Limbah yang dihasilkan dari busana ini adalah 4,3% dari total keseluruhan kain yang digunakan, dengan dimensi 110cm x 215cm..



Gambar 10 Pola Produk 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019



Gambar 12 Pola Produk 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, maka kesimpulannya sebagai berikut:

1. Cara mengolah kain lurik pada busana *ready to wear* wanita dengan metode *zero waste* adalah:

Membuat bentuk dasar pola yang geometris sehingga dapat efektif pada saat merancang penempatannya. Tantangan yang terdapat pada saat memodifikasi bentuk busana konvensional adalah bentuk pola dasar konvensional busana wanita yang mengikuti bentuk tubuh wanita yaitu memiliki lekuk tubuh seperti bentuk lengkung pada bagian pinggang, pinggul juga kupnat pada bagian dada sedangkan pada bentuk pola *zero waste* banyak mengolah bentuk-bentuk lurus berupa geometris. Sehingga, menerapkan metode *zero waste* pada busana wanita dengan kain lurik dapat bertujuan untuk menambah *value* kain lurik dan juga untuk mengoptimalkan kain lurik yang digunakan. Cara mengolah kain lurik sebagai material utama dengan metode *zero waste*, adalah dengan memperkirakan terlebih dahulu, baik pada proses desain, pola, dan memotong bahan agar tidak banyak sisa kain yang dihasilkan yaitu tidak melebihi dari 15% total kain yang digunakan. Pada metode ini, penempatan pola setiap desain, dibuat dalam satu kesatuan sehingga tidak terpisah. Seperti, pola pakaian dan pola rok yang penempatannya dirancang *digital* dalam satu bidang untuk mendapatkan hasil yang efektif. Pada saat penempatan pola. Pada metode *zero waste* dimensi kain menjadi salah satu hal yang sangat mempengaruhi pada proses pembuatan pola dan perancangan penempatan pola, khususnya lebar kainnya. Dimana berdasarkan hasil wawancara peneliti melalui media sosial (*whatsapp*) dengan Dibyo Lurik, diketahui bahwa terdapat dua lebar kain lurik, yaitu 70cm dan 110cm. Lebar 70 cm umumnya digunakan untuk pembuatan busana tradisional, seperti kebaya dan *surjan*. Kain lurik dengan lebar 110 cm biasanya digunakan untuk pembuatan busana modern. Peneliti menggunakan lebar



Gambar 11 Produk Akhir 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

Busana kedua ini berupa *dress* dengan detail kerut pada bagian kerah, kerut pada ujung lengan dan rok susun yang menampilkan arah garis berlawanan. Menampilkan detail kerut pada bagian lengan dan bawah rok. Limbah yang dihasilkan dari busana ini adalah 3,04% dari total keseluruhan kain yang digunakan, dengan dimensi kain 110cm x 250cm.

kain lurik 110cm dalam penelitian ini. Selain itu, pada teknik *zero waste*, kampuh pada pola tidak dibuat, tetapi langsung saja pada proses pemotongan dan penjahitan, yaitu dengan kisaran 1cm.

2. Metode busana *ready to wear* wanita dengan kain lurik menggunakan teknik *drafting* adalah:

Sebelumnya, terdapat perbedaan metode dalam menerapkan teknik *drafting*. Dimana, proses mendesain, membuat pola dan penempatan pola dilakukan secara bersamaan. Berdasarkan tesis Timo Rissanen(2013:139), membuat potongan pola kotak / *Square cut* mempermudah dan membantu eliminasi limbah kain, sehingga dianggap lebih efektif. Teknik *drafting* memudahkan apabila akan melakukan pengulangan produksi dengan hasil yang serupa, serta mengetahui secara pasti limbah yang akan dihasilkan. Metode ini dilakukan dengan membuat sketsa awal terlebih dahulu yang kemudian memodifikasi bentuk pola dasar serta merancang penempatan pola pada kain dalam bentuk *flat pattern* secara *digital*. Penempatan pola secara *digital* bertujuan untuk memudahkan dalam mengetahui limbah yang akan dihasilkan dalam satu desain dan juga untuk mengetahui secara pasti peletakkan pola pada kain, khususnya pada kain lurik yang merupakan kain dengan motif garis-garis sehingga berpengaruh pada arah serat ataupun garisnya pada visual hasil akhir produk. Sehingga bisa saja hasil akhir busana tidak sesuai dengan sketsa awal.

DAFTAR PUSATAKA

- [1] Bunka. (2010). *Fundamental Of Garment Design*. Jepang: *Bunka Fashion College*
- [2] Jumena, Nian S. (2000). *Lurik Garis-garis Bertuah*. Jakarta: Djambatan
- [3] Rahajeng, Miranti. (2014). *Kerajinan Tekstil Indonesia*. Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia
- [4] Rissanen, Timo dan Holly Mcquillan. (2016). *Zero Waste Fashion Design*. Bloomsbury
- [5] Rissanen, Timo. (2013). *ZERO-WASTE FASHION DESIGN: a study at the intersection of cloth, fashion design and pattern cutting*. University of Technology, Sydney
- [6] Riyanto, Arifah. (2003). *Desain Busana*. Bandung: YAPEMINDO
- [7] Nursari, F., & Hervianti, D. F. (2017). Potensi Penerapan Konsep Zero Waste Pada Busana Tradisional Studi Kasus: Kimono. *Jurnal Rupa*, 71-79.
- [8] Yudha, Gladys R. (2019). *Pengolahan Kain Lurik Pada Produk Busana Ready to Wear Wanita dengan Teknik Zero Waste*. Universitas Telkom, Bandung.